

## **Sistem Pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia: Sebuah Studi Perbandingan**

Saipul Annur<sup>1</sup>, Afriantoni<sup>2</sup>, Ilham Azhari<sup>3</sup>, Al Haqqi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email : [saipulannur\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:saipulannur_uin@radenfatah.ac.id)<sup>1</sup>, [afriantoni\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:afriantoni_uin@radenfatah.ac.id)<sup>2</sup>,

[iamilham099@gmail.com](mailto:iamilham099@gmail.com)<sup>3</sup>, [alhaqqi217@gmail.com](mailto:alhaqqi217@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan aspek penting dalam perkembangan suatu bangsa. Setiap negara memiliki sistem pendidikan yang berbeda, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakatnya. Studi ini membahas perbandingan sistem pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia, dengan fokus pada kurikulum, metode pengajaran, peran guru, serta hasil pembelajaran. Di Indonesia, sistem pendidikan cenderung berbasis standar nasional dengan kurikulum yang padat dan evaluasi berbasis ujian. Inggris menerapkan sistem yang lebih fleksibel dengan pilihan kurikulum, seperti Kurikulum Nasional dan International Baccalaureate, yang memungkinkan diferensiasi dalam metode pembelajaran. Finlandia, yang dikenal memiliki sistem pendidikan terbaik dunia, menekankan pembelajaran yang holistik, kesejahteraan siswa, dan kepercayaan tinggi terhadap guru. Finlandia menghindari ujian standar dan lebih mengutamakan perkembangan individu siswa. Studi ini menemukan bahwa fleksibilitas, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan kesejahteraan siswa memberikan kontribusi signifikan terhadap efektivitas pendidikan, yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia untuk memperbaiki sistem pendidikannya.

**Kata Kunci:** *Kurikulum, Perbandingan Pendidikan, Sistem Pembelajaran.*

## ***Education Systems in Indonesia, the UK, and Finland: A Comparative Study***

### **Abstract**

*Education is an important aspect in the development of a nation. Each country has a different education system, adapted to the needs and characteristics of its society. This study discusses the comparison of education systems in Indonesia, England and Finland, with a focus on curriculum, teaching methods, teacher roles and learning outcomes. In Indonesia, the education system tends to be based on national standards with a dense curriculum and exam-based evaluation. The UK implements a more flexible system with curriculum options, such as the National Curriculum and International Baccalaureate, which allows differentiation in learning methods. Finland, known as having the world's best education system, emphasizes holistic learning, student well-being and high trust in teachers. Finland eschews standardized tests and places greater emphasis on individual student development. This study found that flexibility, student-centered learning approaches, and student welfare make significant contributions to educational effectiveness, which can be a valuable lesson for Indonesia to improve its education system.*

**Keywords:** *Curriculum, Comparative Education, Learning System.*

## PENDAHULUAN

Bila ditinjau dari permasalahan pendidikan, khususnya kurikulum negara Indonesia dapat dikategorikan negara yang kurikulum pendidikan masih rendah, bila dikomparasi dengan negara yang sudah maju sistem pendidikannya. Ditambah pembuktian dari laporan *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) melakukan survei internasional menggunakan tes yang disebut dengan program untuk penilaian siswa internasional (PISA). Hasil survei menyatakan bahwa Finlandia berada di tiga besar dengan Cina dan Korea, sedangkan pendidikan Indonesia menempati peringkat 57 dari 65 negara. Tes Pisa tahun 2009 menyebutkan bahwa posisi tiga besar diperoleh oleh ketiga negara tersebut, dan Indonesia berada di peringkat 10 besar dari 65 Negara PISA Tahun 2009 (Putra *et.al.*, 2023).

Hasil lain menunjukkan bahwa Trens Survei Matematika dan Sains Internasional pada tahun 2007 menyatakan bahwa lima persen siswa Indonesia belum mampu menyelesaikan soal penalaran dikategorikan tinggi, sedangkan pelajar asal Korea bisa mencapai 71 persen. Selain itu, pendidikan Indonesia terdapat dinamika perubahan kurikulum sejak tahun 1947 dan perkembangan zaman dan teknologi peran penting dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya suatu bangsa. Bukti lain dengan dunia yang terus berubah, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, kebutuhan akan sistem pendidikan yang efektif menjadi semakin mendesak. Sistem bersumber dari *Global Talent Competitiveness Index* (2014) menyatakan bahwa Indonesia berada pada peringkat 86 dari 93 Negara hal daya asing (Andere, 2015).

Finlandia mempunyai sistem Pendidikan dunia yang bagus karena konsistensi kurikulum dan kebijakan Pendidikan lebih dari 40 tahun walaupun pemerintahan negara berubah. Kebijakan kurikulum dan Pendidikan di China, Korea, dan Singapura juga memiliki konsistensi seperti yang diimplementasikan Finlandia. Sedangkan di Inggris berupaya untuk meminimalisir tindakan diskriminasi kehidupan berkelompok berdasarkan warna kulit. Indonesia, sebagai negara berkembang dengan populasi yang sangat besar, menghadapi tantangan dalam membangun sistem pendidikan yang inklusif dan merata. Pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan akses pendidikan, memperbarui kurikulum, serta meningkatkan kualitas guru. Namun, sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kesenjangan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta kurangnya sarana dan prasarana pendidikan yang memadai di beberapa wilayah (Adha, *et.al.*, 2019).

Di sisi lain, Inggris telah lama menjadi negara dengan sistem pendidikan yang diakui secara internasional. Kurikulumnya yang komprehensif, metode pengajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan telah menjadikan Inggris sebagai salah satu tujuan utama para pelajar dari seluruh dunia. Sistem pendidikan Inggris, yang didukung oleh infrastruktur yang maju dan investasi besar dalam pendidikan, menawarkan standar tinggi dalam pengembangan kompetensi dasar dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Model pendidikan yang diterapkan di Inggris memberikan perhatian khusus pada keseimbangan antara teori dan praktik serta pengembangan karakter dan kreativitas siswa (Ayudia, *et.al.*, 2023).

Finlandia di sisi lain seringkali dijadikan contoh dalam diskusi tentang sistem pendidikan yang ideal. Negara ini dikenal dengan pendekatannya yang unik, di mana proses pembelajaran dibuat menyenangkan dan berorientasi pada pengembangan

individual siswa. Di Finlandia, siswa diajarkan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, dengan fokus pada kesehatan mental dan keseimbangan hidup. Para guru di Finlandia juga memiliki peran penting dan dihormati di masyarakat, serta mendapatkan pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. Pendekatan ini, yang mengutamakan kesejahteraan siswa dan membangun suasana belajar yang positif, terbukti berhasil meningkatkan hasil belajar dan kepuasan para siswa terhadap proses pendidikan. Finlandia mempunyai sistem Pendidikan dunia yang bagus karena konsistensi kurikulum dan kebijakan Pendidikan lebih dari 40 tahun walaupun pemerintahan negara berubah. Kebijakan kurikulum dan pendidikan di China, Korea, dan Singapura juga memiliki konsistensi seperti yang diimplementasikan Finlandia.

Berbeda dengan Indonesia yang cenderung tentatif dan berubah-ubah, sehingga spontan komentar publik menyatakan "ganti Menteri, ganti kurikulum", komentar yang demikian tidak dapat dihindari karena fakta kurikulum pendidikan Indonesia sering berubah dari waktu ke waktu dan perubahan tersebut terjadi ketika adanya pergantian Menteri di Indonesia (Mustafa & Gusdiyanto, 2023). Kebijakan kurikulum dikelola oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berusaha meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia melalui pembaruan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Pembaruan ini dilakukan untuk mengubah kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013. Pada tanggal 8 November 2013, Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh tentang Implementasi kurikulum 2013 telah ditetapkan.

Ketiga negara ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menghadapi tantangan pendidikan dan memiliki karakteristik yang khas dalam sistem pendidikan mereka. Artikel ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia dengan menganalisis berbagai aspek seperti kurikulum, metode pengajaran, peran guru, serta fasilitas dan sarana pendidikan. Perbandingan ini akan memberikan wawasan tentang kelebihan dan kekurangan dari masing-masing sistem pendidikan, serta potensi adaptasi yang bisa dilakukan oleh Indonesia dalam mengembangkan sistem pendidikannya menuju arah yang lebih baik (Rokayati, *et.al.*, 2023).

Dalam analisis ini, akan dibahas beberapa aspek penting. *Pertama*, aspek kurikulum, di mana kita akan melihat bagaimana setiap negara merancang materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan dunia kerja. *Kedua*, metode pengajaran, di mana terdapat perbedaan dalam cara penyampaian materi dan interaksi antara guru dan siswa. *Ketiga*, peran guru yang sangat berbeda antara Indonesia, Inggris, dan Finlandia, terutama dalam hal persyaratan profesionalisme, pelatihan, serta dukungan yang diberikan kepada para guru. *Keempat*, fasilitas pendidikan, yang menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran pada masing-masing negara.

Selain itu, artikel ini juga akan membahas implikasi sosial dan budaya dari sistem pendidikan di ketiga negara tersebut, karena pendidikan bukan hanya tentang penguasaan akademis tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Pendidikan yang baik harus mampu menanamkan keterampilan dan nilai-nilai yang selaras dengan kebutuhan masyarakatnya. Di Finlandia, misalnya, penekanan pada kesejahteraan siswa mencerminkan nilai-nilai keseimbangan hidup yang dipegang oleh masyarakat mereka. Di Inggris, pendidikan yang berorientasi pada keterampilan praktis dan kreativitas sesuai dengan budaya inovasi dan pengembangan diri yang kuat di negara tersebut. Sementara di Indonesia, pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan

taraf hidup dan membuka peluang bagi masyarakat di seluruh pelosok negeri, dengan tantangan besar dalam pemerataan kualitas pendidikan.

Dengan membandingkan sistem pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih luas tentang bagaimana suatu sistem pendidikan dapat dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan generasi muda di masa depan (Faradiba & Lumbantobing, 2020). Tujuannya bukan sekadar untuk meniru apa yang berhasil di negara lain, tetapi untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari keberhasilan mereka dan mempertimbangkan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan atau diadaptasi dalam konteks Indonesia. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan kontribusi dalam diskusi mengenai perbaikan sistem pendidikan nasional, dan menjadi inspirasi bagi pemangku kebijakan, pendidik, serta masyarakat luas dalam mendorong terciptanya generasi yang siap menghadapi tantangan global.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi komparatif untuk menganalisis perbedaan dan persamaan sistem pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik unik, keunggulan, dan tantangan dari masing-masing sistem pendidikan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan ekonomi tiap negara. Metode pengumpulan data berkaitan dengan topik tulisan ini (Assingkily, 2021). Kajian pustaka yang dimaksud adalah perbandingan kurikulum pendidikan antara Indonesia, Inggris dan Finlandia yang bersumber dari majalah, surat kabar, internet, jurnal, buku dokumentasi, dan pustaka. Studi perbandingan ini digunakan untuk mengkaji komponen-komponen yang dibahas dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan elemen penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia suatu negara. Setiap negara memiliki pendekatan dan sistem pendidikan yang unik, disesuaikan dengan kebutuhan, budaya, dan perkembangan masyarakatnya. Artikel ini membahas perbandingan sistem pendidikan pada tiga negara dengan latar belakang yang berbeda, yaitu Indonesia, Inggris, dan Finlandia. Ketiga negara ini dipilih karena memiliki karakteristik dan pendekatan pendidikan yang menarik, dengan tujuan memahami kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem untuk dijadikan bahan pembelajaran kurikulum (Haryanto & Iqbal, 2024).

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka, yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi sekolah dan siswa dalam proses belajar. Kurikulum ini bertujuan mengembangkan keterampilan dasar siswa seperti literasi, numerasi, dan pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka menekankan pada pendekatan yang tematik dan kontekstual, sehingga siswa dapat mempelajari materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, penerapan kurikulum ini masih menghadapi kendala, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya (Kurniati, *et.al.*, 2022).

Inggris menerapkan kurikulum nasional yang sangat terstruktur dan berorientasi pada capaian akademis yang tinggi. Kurikulum ini dibagi menjadi beberapa tahap (*key stages*), dari pendidikan dasar hingga menengah atas, dengan standar pembelajaran yang jelas dalam setiap tahapan. Kurikulum Inggris menekankan pentingnya keterampilan

akademik, kreativitas, dan olahraga, serta mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Dengan orientasi akademik yang ketat, siswa didorong untuk mencapai hasil belajar yang diukur melalui ujian standar (Ghani, 2013).

Finlandia dikenal dengan sistem pendidikan yang menekankan kesejahteraan dan kebahagiaan siswa. Kurikulum Finlandia lebih fleksibel dibandingkan kurikulum Inggris dan Indonesia. Tidak ada ujian nasional yang ketat, dan siswa didorong untuk belajar dengan kecepatan masing-masing. Fokus utama pendidikan di Finlandia adalah pengembangan keterampilan hidup dan keseimbangan antara pendidikan akademis dan pengembangan individu.

### ***Metode Pengajaran: Indonesia, Inggris, dan Finlandia***

Metode pengajaran di Indonesia masih cenderung tradisional dengan dominasi metode ceramah dan diskusi kelas, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan teknologi. Kurikulum Merdeka mendorong metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa lebih aktif, tetapi penerapannya belum merata di semua wilayah.

Metode pengajaran di Inggris lebih interaktif dan berbasis pada pembelajaran kolaboratif serta proyek. Guru di Inggris sering menerapkan metode yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam diskusi, kerja tim, dan eksperimen. Penggunaan teknologi sudah cukup maju dan mendukung pembelajaran digital, yang memudahkan siswa mengakses informasi dan berinteraksi dengan materi belajar.

Metode pengajaran di Finlandia sangat fleksibel dan individualis, menyesuaikan dengan kebutuhan dan kecepatan masing-masing siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendukung siswa menemukan minat dan bakat mereka. Pembelajaran berbasis pengalaman, eksplorasi, dan keterlibatan aktif sangat ditekankan. Selain itu, pendekatan pengajaran di Finlandia lebih fokus pada pengembangan keterampilan hidup dan kesejahteraan siswa (Gunawan, *et.al.*, 2024).

### ***Peran dan Kualifikasi Guru: Indonesia, Inggris, dan Finlandia***

Guru di Indonesia memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter siswa. Namun, kualifikasi dan profesionalisme guru bervariasi, dan pelatihan serta kesejahteraan guru masih menjadi tantangan. Sebagian besar guru, terutama di daerah terpencil, masih menghadapi keterbatasan akses terhadap pelatihan berkelanjutan dan dukungan profesional.

Di Inggris, guru dianggap sebagai profesional yang menjalani pelatihan intensif dan memiliki dukungan yang kuat dari pemerintah dalam hal pengembangan karier. Kualifikasi guru sangat terstandarisasi, dan ada sistem pemantauan yang ketat terhadap kinerja mereka. Guru di Inggris juga mendapatkan dukungan kesejahteraan yang memadai dan memiliki akses terhadap pelatihan lanjutan.

Di Finlandia, guru sangat dihormati dan memiliki status tinggi di masyarakat. Seleksi guru sangat ketat, dan menjadi guru di Finlandia membutuhkan pendidikan yang tinggi serta pelatihan yang intensif. Pemerintah Finlandia menyediakan dukungan penuh untuk kesejahteraan dan pengembangan profesional guru, yang memungkinkan mereka memberikan pendidikan berkualitas dengan pendekatan yang holistik (Zahira, *et.al.*, 2024).



### ***Fasilitas Pendidikan: Indonesia, Inggris, dan Finlandia***

Fasilitas pendidikan di Indonesia sangat bervariasi, tergantung pada lokasi dan ketersediaan sumber daya. Sekolah di perkotaan biasanya memiliki akses teknologi dan fasilitas yang lebih baik, sedangkan sekolah di daerah terpencil sering kali kekurangan infrastruktur dasar. Fasilitas pendidikan di Inggris umumnya sangat memadai, dengan akses luas terhadap teknologi, perpustakaan, dan laboratorium. Sebagian besar sekolah sudah dilengkapi dengan perangkat digital, yang mendukung pembelajaran interaktif dan jarak jauh. Fasilitas pendidikan sangat mendukung kenyamanan dan kesejahteraan siswa. Sekolah dilengkapi dengan ruang belajar yang fleksibel, teknologi modern, dan ruang rekreasi yang mendukung suasana belajar yang santai dan mendukung perkembangan holistik siswa (Idin, *et.al.*, 2024).

### ***Nilai dan Budaya dalam Pendidikan: Indonesia, Inggris, dan Finlandia***

Pendidikan di Indonesia menekankan nilai-nilai moral, agama, dan budaya. Kurikulum mengedepankan pendidikan karakter dan norma-norma sosial yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal. Sistem pendidikan ini bertujuan membentuk generasi yang beretika dan berkepribadian sesuai budaya Indonesia. Pendidikan di Inggris lebih berfokus pada keterampilan praktis, inovasi, dan kreativitas. Kurikulum menekankan pentingnya berpikir kritis, mandiri, dan adaptif, yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Pendidikan di Finlandia berfokus pada kesejahteraan siswa dan keseimbangan hidup.

Pendidikan di Finlandia menekankan kesehatan mental, kebahagiaan, dan pengembangan pribadi siswa dengan cara yang tidak menekan. Fokusnya adalah membentuk individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial (Purnama, 2024). Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa perbandingan sistem pendidikan di Indonesia, Inggris, dan Finlandia menunjukkan bahwa ketiga negara memiliki pendekatan yang unik terhadap pendidikan, disesuaikan dengan kebutuhan dan nilai budaya masyarakatnya masing-masing. Inggris lebih menekankan pada pencapaian akademik yang terstruktur, Finlandia berfokus pada kesejahteraan dan kenyamanan siswa dalam proses belajar, sementara Indonesia mencoba memadukan pendidikan karakter dengan keterampilan dasar.

Indonesia dapat mengambil pelajaran dari Inggris dalam hal pengembangan fasilitas pendidikan dan metode pengajaran yang interaktif. Di sisi lain, pendekatan Finlandia yang mengedepankan kenyamanan siswa dan keseimbangan hidup dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan kesejahteraan dan pengalaman belajar siswa di Indonesia.

### ***Perbandingan Pendidikan Indonesia dan Inggris***

Pendidikan di Indonesia dan Inggris memiliki beberapa perbedaan mencolok, baik dari segi struktur, kurikulum, pendekatan pengajaran, maupun sistem evaluasi. Berikut adalah beberapa perbandingan utama antara pendidikan di kedua negara (Purnama, 2024). *Pertama*, struktur pendidikan. Struktur pendidikan di Indonesia dibagi menjadi pendidikan dasar (6 tahun sekolah dasar), pendidikan menengah pertama (3 tahun SMP), pendidikan menengah atas (3 tahun SMA/SMK), dan pendidikan tinggi (universitas). Pendidikan dasar hingga menengah pertama wajib, sesuai program Wajib Belajar 9 Tahun.

Di Inggris, struktur pendidikannya juga terbagi menjadi pendidikan dasar (*Primary School*), pendidikan menengah (*Secondary School*), dan pendidikan tinggi (universitas). Pendidikan wajib berlangsung hingga usia 16 tahun, dengan opsi melanjutkan ke program

“A-Level” selama 2 tahun sebagai persiapan masuk universitas. *Kedua*, kurikulum. Kurikulum Indonesia dirancang oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan mengalami perubahan dari waktu ke waktu (misalnya, Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar). Kurikulum ini menekankan mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, Agama, dan Seni.

Inggris memiliki *National Curriculum* yang juga ditentukan oleh pemerintah, namun siswa memiliki pilihan mata pelajaran lebih banyak sejak usia dini. Di tingkat “A-Level,” siswa memilih hanya beberapa mata pelajaran yang relevan dengan rencana karier atau jurusan yang diminati di perguruan tinggi. *Ketiga*, metode pengajaran. Metode pengajaran masih banyak yang bersifat konvensional dengan model ceramah di kelas, meskipun mulai ada upaya mendorong metode aktif seperti diskusi dan proyek kelompok. Namun, keterbatasan sumber daya dan jumlah siswa per kelas yang besar sering kali menjadi tantangan.

Di Inggris, metode pengajaran cenderung lebih berpusat pada siswa dan menekankan pembelajaran kritis, analitis, dan diskusi. Guru lebih banyak menggunakan teknologi dan alat bantu belajar interaktif untuk mendorong pemikiran kritis siswa. *Keempat*, sistem penilaian. Sistem penilaian terutama berbasis ujian, seperti Ujian Sekolah dan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Nilai ujian masih menjadi faktor utama penentu kelulusan, meskipun ada upaya penilaian lain seperti proyek dan praktik.

Sistem penilaian di Inggris lebih beragam, termasuk penilaian berkelanjutan (*coursework*) dan ujian akhir. Pada tingkat GCSE (*General Certificate of Secondary Education*) dan A-Level, ujian lebih terfokus pada kemampuan analitis, pemahaman mendalam, dan penerapan konsep. *Kelima*, teknologi dalam pendidikan. Teknologi dalam pendidikan masih terbatas, terutama di daerah terpencil. Sekolah di kota besar mulai menerapkan teknologi, tetapi masih belum merata.

Teknologi menjadi bagian integral dari pendidikan, terutama di sekolah-sekolah umum dan swasta. Inggris memiliki infrastruktur yang lebih baik untuk mendukung pembelajaran online dan hybrid, terutama sejak pandemi COVID-19. *Keenam*, Pendidikan Karakter dan Keterampilan Hidup. Pendidikan karakter merupakan bagian dari kurikulum, misalnya melalui pelajaran PPKn. Namun, pendidikan keterampilan hidup seperti finansial, kewirausahaan, dan keterampilan berpikir kritis belum terlalu ditekankan.

Di Inggris, pendidikan karakter dan keterampilan hidup banyak diintegrasikan dalam kegiatan sekolah dan mata pelajaran. Ada penekanan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan manajemen diri, yang dianggap penting untuk menghadapi tantangan kehidupan dewasa. *Ketujuh*, fleksibilitas pilihan. Pada umumnya, pilihan mata pelajaran lebih terbatas dan standar di setiap jenjang. Hanya di SMA, siswa dapat memilih antara jurusan IPA, IPS, atau Bahasa.

Siswa di Inggris memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam memilih mata pelajaran, terutama saat GCSE dan A-Level. Mereka bisa menyesuaikan pilihan mereka sesuai minat, bakat, dan rencana studi lanjutan. Pendidikan di Indonesia dan Inggris memiliki perbedaan mendasar dalam struktur, pendekatan, dan sumber daya. Pendidikan Inggris cenderung lebih fleksibel, berfokus pada keterampilan hidup, dan memberikan lebih banyak pilihan. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia masih berusaha mengatasi tantangan pemerataan kualitas dan akses serta mengembangkan pendekatan yang berpusat pada siswa untuk menghadapi kebutuhan modern.

### *Perbandingan Pendidikan Indonesia dan Finlandia*

Pendidikan di Indonesia dan Finlandia memiliki perbedaan yang signifikan, baik dalam pendekatan, metode pengajaran, struktur, maupun sistem evaluasinya. Finlandia dikenal memiliki salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia, yang sering dibandingkan dengan sistem pendidikan di negara lain. Berikut adalah beberapa perbandingan antara pendidikan di Indonesia dan Finlandia (Andini & Mutharom, 2024).

*Pertama*, Struktur dan Kurikulum Pendidikan. Struktur pendidikan di Indonesia terdiri dari 6 tahun pendidikan dasar (SD), 3 tahun pendidikan menengah pertama (SMP), dan 3 tahun pendidikan menengah atas (SMA/SMK), diikuti dengan pendidikan tinggi. Kurikulum dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan berfokus pada mata pelajaran inti seperti Matematika, IPA, IPS, Bahasa Indonesia, serta pendidikan agama dan kewarganegaraan.

Struktur pendidikan Finlandia mencakup pendidikan dasar selama 9 tahun (tanpa pembagian menjadi sekolah dasar dan menengah), dengan pendidikan lanjutan bersifat opsional bagi siswa usia 16 tahun ke atas. Kurikulumnya fleksibel, berfokus pada keterampilan hidup, pengembangan diri, dan konsep yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti pengembangan keterampilan komunikasi dan analitis.

*Kedua*, Pendekatan Pengajaran dan Pembelajaran. Pembelajaran di Indonesia sering kali bersifat satu arah dengan metode ceramah, meskipun mulai diupayakan pembelajaran aktif melalui diskusi dan kerja kelompok. Jumlah siswa per kelas biasanya besar, sehingga pendekatan pengajaran berpusat pada guru. Finlandia menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan sangat menekankan pembelajaran aktif, interaktif, dan kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi, mengembangkan pemikiran kritis, dan memecahkan masalah secara mandiri. Ukuran kelas juga kecil, sehingga memungkinkan pendekatan yang lebih individual dan perhatian yang lebih besar dari guru.

*Ketiga*, Sistem Evaluasi dan Ujian. Penilaian berbasis ujian masih dominan di Indonesia, termasuk ujian nasional di berbagai jenjang. Penilaian sering kali berfokus pada hafalan dan kemampuan mengerjakan soal-soal pilihan ganda, sehingga siswa cenderung mempersiapkan diri untuk ujian daripada pemahaman mendalam. Di Finlandia, tidak ada ujian nasional hingga siswa mencapai usia 16 tahun. Penilaian dilakukan melalui pengamatan berkelanjutan oleh guru, dan fokus pada perkembangan holistik siswa, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi stres dan mendorong minat siswa terhadap pembelajaran.

*Keempat*, Peran Guru dan Kualifikasi. Guru di Indonesia memiliki peran besar, tetapi sering kali kurang diberdayakan, terutama karena tantangan jumlah siswa yang besar dan perbedaan akses terhadap pelatihan berkualitas. Kualifikasi minimum untuk guru bervariasi, dan tidak semua guru memiliki pendidikan yang sama di bidang pedagogi.

Guru di Finlandia memiliki status sosial yang sangat tinggi dan harus memiliki gelar master untuk dapat mengajar. Seleksi guru di Finlandia sangat ketat, dengan hanya sekitar 10% pelamar yang diterima ke program pendidikan guru. Guru juga mendapat kebebasan penuh untuk menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa, yang menciptakan rasa tanggung jawab tinggi terhadap perkembangan setiap siswa.

*Kelima*, Waktu Belajar dan Beban Tugas. Siswa di Indonesia biasanya menghabiskan waktu lama di sekolah dan sering kali diberi pekerjaan rumah yang banyak. Jam sekolah



yang panjang dan beban tugas yang berat bisa menimbulkan tekanan, terutama bagi siswa yang kurang mampu mengikuti materi.

Siswa di Finlandia memiliki waktu sekolah yang lebih singkat, dengan durasi rata-rata 4-5 jam per hari dan jarang diberikan pekerjaan rumah. Mereka memiliki lebih banyak waktu untuk bermain, istirahat, dan mengeksplorasi minat di luar sekolah. Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa bermain dan istirahat adalah bagian penting dari proses belajar.

*Keenam*, teknologi dan inovasi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi masih bervariasi, tergantung daerah dan sumber daya sekolah. Di daerah perkotaan, penggunaan teknologi mulai meningkat, tetapi di daerah pedesaan akses masih terbatas. Teknologi digunakan sebagai alat pendukung, tetapi tidak menjadi fokus utama. Finlandia lebih mengutamakan pengembangan keterampilan dasar seperti literasi, numerasi, dan keterampilan sosial sebelum mengenalkan teknologi sebagai bagian dari pembelajaran.

*Ketujuh*, pendidikan inklusif dan kesejahteraan siswa. Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus, meskipun sudah ada kebijakan untuk sekolah inklusif. Dukungan terhadap kesejahteraan mental siswa juga masih dalam tahap perkembangan. Pendidikan inklusif sangat ditekankan di Finlandia, dan setiap sekolah wajib menyediakan dukungan khusus bagi siswa yang membutuhkannya. Terdapat layanan konseling dan dukungan emosional yang kuat, karena kesejahteraan siswa dianggap penting untuk keberhasilan akademis dan perkembangan pribadi.

Sistem pendidikan di Finlandia cenderung lebih fokus pada pengembangan holistik siswa, mengutamakan kesejahteraan, kreativitas, serta pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Di sisi lain, pendidikan di Indonesia berusaha mengejar kualitas namun masih terbatas oleh tantangan jumlah siswa, kurangnya sumber daya, dan sistem yang lebih berorientasi pada hasil ujian. Finlandia dapat menjadi contoh bagi Indonesia untuk lebih menekankan kesejahteraan siswa dan pendekatan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dari tinjauan terhadap sistem pendidikan Indonesia, Inggris, dan Finlandia, dapat disimpulkan bahwa ketiga negara memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing dalam pendidikan. Pendidikan Indonesia menghadapi tantangan dalam konsistensi kurikulum dan kesenjangan kualitas antara daerah perkotaan dan pedesaan. Pemerintah telah berupaya memperbaiki kurikulum dan meningkatkan kualitas guru, tetapi masih ada kendala pada pemerataan kualitas pendidikan dan fasilitas pendukung di berbagai wilayah.

Di Inggris, sistem pendidikan sangat terstruktur dan berorientasi pada pencapaian akademik yang tinggi, dengan penekanan pada keterampilan praktis dan kreativitas, didukung oleh fasilitas pendidikan yang modern. Sementara itu, Finlandia mengedepankan kesejahteraan siswa dengan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan fokus pada pengembangan pribadi siswa. Negara ini memberikan perhatian khusus pada keseimbangan antara pendidikan akademis dan perkembangan mental siswa, didukung oleh kebijakan konsisten dan kualitas guru yang tinggi.

Perbandingan ini memberikan wawasan berharga bagi Indonesia, di mana negara ini dapat belajar dari Inggris dalam hal pengembangan fasilitas pendidikan dan metode pengajaran yang interaktif, serta dari Finlandia dalam hal pendekatan yang berpusat pada kesejahteraan dan kenyamanan siswa. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang relevan, Indonesia memiliki peluang untuk meningkatkan sistem pendidikannya agar dapat membentuk generasi yang kompeten dan siap menghadapi tantangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. A., Gordisona, S., Ulfatin, N., & Supriyanto, A. (2019). Analisis komparasi sistem pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Public Health*, 27(6), 1-8. <https://www.academia.edu/download/99163883/pdf.pdf>.
- Andere, E. (2015). São os docentes cruciais para o desempenho acadêmico? O sucesso educativo da finlândia em perspectiva comparada. *Education Policy Analysis Archives*, 23. <https://epaa.asu.edu/index.php/epaa/article/view/1752>.
- Andini, S. A., & Mutharom, T. (2024). Perbandingan Kebijakan Kurikulum pada Sistem Pendidikan di Negara Indonesia dan Negara Jepang. *Jurnal Pendidikan dan ...*, 03(01). <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/download/381/127>.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Ayudia, I., Bhoke, W., Oktari, R., Carmelita, M., Salem, V., Khairani, M., ... Setiawati, M. (2023). *Pengembangan Kurikulum PT. MIFANDI MANDIRI DIGITAL*.
- Faradiba, F., & Lumbantobing, S. S. (2020). Perbandingan Penerapan Kebijakan Pendidikan Indonesia Dengan Finlandia. *SEJ (School Education Journal)*, 10(1), 65-73. <http://repository.uki.ac.id/7776/>.
- Ghani, M. S. A. (2013). Perkembangan Sistem Pendidikan di Malaysia. *Slideshare*, 3. Diambil dari <https://www.slideshare.net/syafiqghani/perkembangan-sistem-pendidikan-di-malaysia>.
- Gunawan, H., Hastuti, P., Januardi, D. P., & Kurniawan, C. (2024). *Kompilasi Sistem Pendidikan Antar Benua* (No. nphc8). Center for Open Science. <https://osf.io/nphc8/download>.
- Haryanto, B., & Iqbal, M. (2024). Perbandingan Pendidikan di Indonesia dan Pendidikan di Finlandia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(4), 6085-6095. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13837>.
- Idin, A., Nurlaela, N., & Marwan, I. (2024). Disparitas Kualitas Guru dalam Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(3), 193-201. <https://mediacendekia.my.id/ojs/index.php/jppm/article/view/187>.
- Kurniati, P., Kelmaskouw, A. L., Deing, A., Bonin, B., & Haryanto, B. A. (2022). Model proses inovasi kurikulum merdeka implikasinya bagi siswa dan guru abad 21. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 408-423. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/citizenshipvirtues/article/view/1516>.
- Mustafa, P. S., & Gusdiyanto, H. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Jasmani Antara Indonesia dengan Finlandia: Kajian Review. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 9(2), 117-128. <http://www.ejournal.unsub.ac.id/index.php/FKIP/article/view/1534>.
- Purnama, S. P. G. (2024). Peranan Pendidikan Agama Hindu Dalam Penguatan Karakter Di

- SMP Negeri 1 Bangli. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 156–167. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.2995>.
- Putra, I. E. D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 6(1), 7436-7448. <https://www.jonedu.org/index.php/joe/article/view/4010>.
- Rokayati, Wijaya, R. G., Ida, & Anisa. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan di Finlandia , Malaysia, dan Indonesia: Sebuah Analisis Komparatif. *journal of Education Management*, 5, 36–43.
- Zahira, A. M., Nurhandini, G. M., Khairunnisa, N. M., & Salsabila, R. A. (2024). PERBANDINGAN KEBIJAKAN DAN INOVASI PENDIDIKAN NEGARA INDONESIA DAN FINLANDIA JENJANG SD. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(8), 11-21. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/3468>.